

Peningkatan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Melalui Supervisi Kepala Ruang di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta

Improving Nurse's Performance in Documenting Nursing Care Through Supervision of the Head of the Room at the Inpatient Installation of the Royal Progress Hospital Jakarta

Anah Marwanah¹, Zakiyah^{2*}, Siswani Marianna³

^{1,2,3},Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan, Indonesia

E-mail: zakiyah@binawan.ac.id

Submisi: 29 Juni 2021; penerimaan: 8 Juli 2021; publikasi 30 Agustus 2021

Abstrak

Supervisi dalam pendokumentasian asuhan keperawatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode pre experimental design dengan bentuk pre-post test design without control group. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang mendokumentasikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap rumah sakit Royal Progress dengan jumlah 55 perawat. Sampel penelitian berjumlah 55 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner, kemudian dianalisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta yang berkinerja baik sebelum dilakukan supervisi sebanyak 45 (81,8%) responden, sedangkan perawat yang berkinerja baik sesudah dilakukan supervisi sebanyak 49 (89,1%) responden. Hasil analisis bivariat diperoleh p-value sebesar 0,002, artinya ada pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta tahun 2020. Saran dari penelitian ini diharapkan perawat konsisten dalam memberikan pelayanan yang prima bagi pasien tanpa harus adanya supervisi sesuai dengan prosedur yang ada sehingga tercipta hasil kerja yang baik dan dapat menjadi standar untuk kemajuan kinerja yang lebih baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatannya.

Kata kunci: Asuhan Keperawatan, Kinerja Perawat, Pendokumentasian, Supervisi

Abstract

Supervision in documenting nursing care is one of the factors affecting the performance of a nurse in documenting nursing care. The research objective was to determine the effect of headroom supervision on the performance of nurses in documenting nursing care in the inpatient installation of the Royal Progress Jakarta Hospital. This study used a pre-experimental design method in the form of a pre-post test design without control group. The study population was all nurses who documented nursing care in the inpatient room of the Royal Progress hospital with a total of 55 nurses. The research sample consisted of 55 respondents who were taken using total sampling technique. Data collection using primary data through questionnaires, then analyzed univariate and bivariate. The results obtained by nurses in the Inpatient Installation of Royal Progress Jakarta Hospital who performed well before supervision were carried out as many as 45 (81.8%) respondents, while nurses who performed well after supervision were 49 (89.1%) respondents. The results of the bivariate analysis obtained a p-value of 0.002, which means that there is an effect of headroom supervision on the performance of nurses in documenting nursing care at the Inpatient Installation of the Royal Progress Jakarta Hospital in 2020. Suggestions from this study are that nurses are expected to be consistent in providing excellent service to patients there must be supervision in accordance with existing procedures so that good work results are created and can become a standard for better performance progress in documenting nursing care.

Keywords: Nursing Care, Nurse's Performance, Documentation, Supervision

Pendahuluan

Setiap pelaksanaan proses keperawatan, perawat akan selalu melakukan pencatatan atau sering disebut pendokumentasian, mulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dokumentasi merupakan catatan otentik dalam penerapan manajemen asuhan keperawatan professional dan juga sebagai aspek legal formal tanggung jawab dan tanggung gugat adalah upaya untuk melindungi klien terhadap kualitas pelayanan yang diterima dan perlindungan terhadap keamanan perawat dalam melaksanakan tugasnya maka perawat diharuskan mencatat segala tindakan yang dilakukan pada klien. Keperawatan professional akan tercapai dengan baik apabila pendokumentasian dapat dilakukan dengan benar (Nursalam, 2011).

Pendokumentasian implementasi asuhan keperawatan masih kurang lengkap (Lestari, dkk., 2014, dalam Medinawati, dkk., 2019). Ketidaklengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan mencapai 72,9% (Amalia, Herawati, Nofiadi, 2018). Namun ditemukan juga dokumentasi lengkap dan tidak lengkap sama besarnya (50%) (Marlina, 2017), pelaksanaan dokumentasi dengan kategori baik 89,2 % dan 10,8% cukup baik (Nugroho, dkk., 2015). Pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana 69,1% dengan supervisi kepala ruang 45,7%, dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan (Wirawan, 2013). Terdapat pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan monitoring evaluasi kualitas pelayanan (Nugroho, 2017). Dengan demikian ada peluang untuk meningkatkan kinerja perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan melalui supervisi.

Supervisi dalam pendokumentasian asuhan keperawatan

menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seorang perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan (Munandar, 2018). Supervisi secara langsung memungkinkan manajer keperawatan menemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruangan dan bersama dengan staf keperawatan mencari jalan pemecahannya (Asmuji, 2016). Supervisi atau pengawasan adalah proses memastikan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan organisasi dengan cara melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Kompetensi ini harus dimiliki seorang supervisor, yaitu kepala ruangan dalam upaya peningkatan kinerja perawat pelaksana (Pebriani, 2016).

Rumah sakit Royal Progress Jakarta merupakan salah satu rumah sakit swasta tipe B yang telah memiliki kebijakan bagi perawatnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan pendokumentasian sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan (Peraturan direktur Rumah Sakit Royal Progress No.072/PER/DIR/RSRP/XI/2018 tentang Pedoman Pelayanan Instalasi Rawat Inap, 2018). Hasil pengumpulan data indikator mutu rawat inap RS. Royal Progress terkait kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan bulan Februari 2020 didapatkan kelengkapan pendokumentasian pengkajian keperawatan 97,57%, kelengkapan pendokumentasian diagnosa keperawatan 63,45%, kelengkapan pendokumentasian rencana keperawatan 63,45%, kelengkapan pendokumentasian implementasi keperawatan 82 %, dan kelengkapan pendokumentasian evaluasi keperawatan 63.45%, angka tersebut menunjukkan bahwa pendokumentasian di Rumah Sakit Royal Progress belum optimal sehingga perlu upaya untuk meningkatkan supervisi kepala ruang terhadap kinerja perawat dalam

memberikan asuhan keperawatan sehingga pendokumentasian asuhan keperawatan di RS. Royal Progress dapat lebih optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental design* dengan bentuk *pre-post test design without control group*. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress pada November – Desember 2020. Sampel penelitian menggunakan *total sampling* terhadap 55 perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Royal Progress dan melakukan dokumentasi asuhan keperawatan, dan 4 kepala ruang yang melakukan supervisi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi untuk menilai kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang dikembangkan oleh Mua, E.L. (2011). Kuesioner terdiri dari: 1) Kuesioner 1 (melihat karakteristik dokumentasi asuhan keperawatan, dan 2) Kuesioner 2 (melihat kepatuhan perawat dalam dokumentasi asuhan keperawatan). Sebelum responden menandatangani *informed consent*, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian ini juga telah melewati proses kaji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Binawan Nomor: 001/EP/KE/UBINAWAN/XI/2020. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *t test dependent*, setelah sebelumnya dilakukan uji kenormalan data terlebih dahulu.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian

Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat		
Kinerja Sebelum Disupervisi	Frekuensi	%
Baik	45	81,8
Cukup	10	18,2
Total	55	100
Kinerja Sesudah Disupervisi		
Baik	49	89,1
Cukup	6	10,9
Total	55	100

Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta (n = 55)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta yang berkinerja baik sebelum dilakukan supervisi sebanyak 45 orang (81,8%), dan kinerja perawat berkinerja baik sesudah dilakukan supervisi sebanyak 49 (89,1%) orang.

Tabel 2: Pengaruh Supervisi Kepala Ruang Terhadap Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta

Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	p-value
Kinerja Sebelum Dilakukan Supervisi	77,65	9,36	1,26	3,323	0,002
Kinerja Sesudah Dilakukan Supervisi	80,61	9,33	1,26		

Berdasarkan tabel 2 diketahui Hasil uji statistik pada pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat didapatkan *p-value* sebesar 0,002 (*p-value* < 0,05), dapat disimpulkan ada pengaruh supervisi kepala ruang terhadap

kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta.

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh 55 perawat diberikan supervisi baik sebelum maupun sesudah melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Terdapat perbedaan kinerja perawat antara sebelum dengan sesudah dilakukan .

Supervisi dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dari 77,65 menjadi 80,61, sehingga signifikan perbedaan antar kinerja sebelum dengan sesudah diberikan supervisi. Dapat dikatakan supervisi mampu membuat perawat lebih serius untuk bekerja karena hasil kerja perawat selalu dipantau apakah sesuai dengan target yang dicencanakan atau tidak.

Supervisi dalam pendokumentasian asuhan keperawatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seorang perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Supervisi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan fungsi manajerial yang mengatur semua aktivitas kelompok agar sesuai dengan rencana dan mengukur kemajuan yang sudah dicapai. Untuk menilai kepatuhan perawat dibutuhkan adanya pengawasan dari pihak rumah sakit (Munandar, 2018).

Pengelolaan pelayanan keperawatan membutuhkan sistem manajerial keperawatan yang tepat untuk mengarahkan seluruh sumber daya keperawatan dalam menghasilkan pelayanan keperawatan yang prima dan berkualitas. Supervisi merupakan bagian dari fungsi pengarahan yang berperan untuk mempertahankan agar segala kegiatan yang telah terprogram dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Supervisi secara langsung memungkinkan manajer keperawatan menemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di

ruangan dan bersama dengan staf keperawatan mencari jalan pemecahannya (Asmuji, 2016).

Supervisi merupakan proses mengarahkan, memberi petunjuk dan dapat mempengaruhi outcome kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Supervisi merupakan kegiatan rutin dan terjadwal yang harus dilakukan kepala ruangan, untuk memastikan pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. supervisi atau pengawasan adalah proses memastikan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan organisasi dengan cara melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Kompetensi ini harus dimiliki seorang supervisor, yaitu kepala ruangan dalam upaya peningkatan kinerja perawat pelaksana (Pebriani, 2016).

Hasil penelitian diperoleh perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta yang berkineja baik sebelum dilakukan supervisi sebanyak 45 (81,8%) responden, sedangkan perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta yang berkineja baik sesudah dilakukan supervisi sebanyak 49 (89,1%) responden.

Menurut asumsi peneliti, adanya peningkatan kinerja dari sebelum ke sesudah perawat diberikan supervisi dari 77,65 menjadi 80,61 dikarenakan supervisi yang dilakukan berjalan dengan baik, yaitu melalui monitoring yang dilakukan oleh kepala ruangan di setiap pergantian shift ketika perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal tersebut membuat perawat menjadi lebih teliti dan patuh dalam bekerja mendokumentasikan asuhan keperawatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Faizin dan Winarsih, (2018) bahwa bila perawat diperhatikan dan dihargai sampai penghargaan superior,

mereka akan lebih terpacu untuk mencapai prestasi pada tingkat lebih baik. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja merupakan perilaku yang nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan (Nursalam, 2015).

Kinerja perawat sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan merupakan masalah yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Kinerja perawat yang baik merupakan jembatan dalam menjawab jaminan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan terhadap pasien baik sakit maupun sehat. Kunci utama dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan adalah perawat yang mempunyai kinerja tinggi. Namun tak jarang ditemukan keluhan berkaitan dengan kualitas pelayanan kesehatan yang muaranya berasal dari kinerja petugas kesehatan termasuk perawat. Untuk itu kiranya rumah sakit perlu memfokuskan masalah kualitas pelayanan terhadap kinerja perawat (Pebriani, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2013), didapatkan gambaran supervisi kepala ruang terhadap kinerja perawat paling banyak adalah kurang baik sebanyak 37 responden (45,7%). Gambaran terhadap kinerja perawat pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana paling banyak adalah sebanyak 56 responden (69,1%). Hasil ini pun didukung oleh penelitian Hidayat dkk (2017), hasil analisis menunjukan bahwa skor kinerja perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan pada kelompok intervensi sebelum mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang

dilatih dan dibimbing supervisi adalah 17,00 dan sesudah mendapatkan supervisi menjadi 21,83, sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,83 (20,12%). Pada kelompok kontrol sebelum mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang dilatih dan di bimbing memiliki kinerja 19,20 dan sesudah mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang tidak dilatih dan tidak dibimbing supervisi menjadi 21,72, sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,52 (10,5%).

Hasil uji statistik pada pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat didapatkan *p-value* sebesar 0,002 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan ada pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2013), didapatkan gambaran supervisi kepala ruang paling banyak adalah kurang baik sebanyak 37 responden (45,7%). Gambaran pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana paling banyak adalah sebanyak 56 responden (69,1%). Hasil uji statistiknya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara supervise kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa dengan nilai *p-value* 0,000. Penelitian Nugroho (2017) juga menunjukkan terdapat pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan monitoring evaluasi kualitas pelayanan dengan nilai *p-value* 0,000. Menurut peneliti, masih ditemukannya perawat yang kinerjanya rendah walaupun sudah disupervisi oleh kepala ruangan dikarenakan perawat tersebut justru merasa risih ketika bekerja selalu di supervisi, perawat menjadi tidak leluasa ketika bekerja sehingga mengganggu kenyamanan dari bekerja.

Mua, E.L.,(2011) melakukan

penelitian di RS Woodward Palu, menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada supervisi klinik kepala ruangan. Supervisi klinik yang dilaksanakan secara tepat telah berdampak pada kinerja perawat pelaksana secara signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan ada perbedaan kinerja perawat pelaksana yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini membawa pada simpulan ada pengaruh supervisi klinik kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit Woodward Palu.

Hasil ini pun didukung oleh penelitian Hidayat dkk (2017), hasil analisis menunjukkan bahwa skor kinerja perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan pada kelompok intervensi sebelum mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang dilatih dan dibimbing supervisi adalah 17,00 dan sesudah mendapatkan supervisi menjadi 21,83, sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,83 (20,12%). Untuk mencapai skor 24 diperlukan 2,17 point. Hasil uji statistik menunjukkan ada peningkatan yang signifikan pada kinerja perawat pelaksana sesudah mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang dilatih dan dibimbing supervisi klinik ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Pada kelompok kontrol sebelum mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang dilatih dan di bimbing memiliki kinerja 19,20 dan sesudah mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang tidak dilatih dan tidak dibimbing supervisi menjadi 21,72, sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,52 (10,5%). Untuk mencapai skor 24 diperlukan 2,28 point. Hasil uji statistik menunjukkan ada peningkatan yang signifikan pada kinerja perawat pelaksana sesudah mendapatkan supervisi dari kepala ruangan yang tidak dilatih dan dibimbing supervisi klinik ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

Kinerja perawat dalam

melaksanakan asuhan keperawatan dapat terlihat dari kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan yang dibuat dalam berkas rekam medis pasien, oleh karena itu untuk memantau kepatuhan tersebut diperlukan supervisi dari kepala ruangan. Supervisi dilakukan oleh atasan terhadap bawahan yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang efektif dan aman kepada sejumlah pasien (Keliat, 2012). Dengan supervisi, perawat dapat memberikan inspirasi kepada anak buah untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan sendiri. Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana, hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak-pihak yang disupervisi. Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi. Supervisi hendaknya berdasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi (Simamora, 2012).

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Progress Jakarta tahun 2020, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,002 ($p\text{-value} < 0,05$).

Berdasarkan hal tersebut disarankan kepala ruangan untuk melakukan supervisi yang rutin, terprogram dan terjadwal terhadap pelaksanaan pendokumentasian Asuhan Keperawatan di instalasi rawat Inap dan mempertahankan dan meningkatkan supervisi yang baik dan menjadi standar untuk kemajuan kinerja yang lebih baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan

desain kualitatif yang dapat menggali berbagai fenomena lebih mendalam khususnya tentang kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Selain itu, meneliti variabel selain yang peneliti teliti untuk menambah informasi sekaligus khasanah dalam pengetahuan peningkatan kinerja perawat seperti motivasi kerja maupun lingkungan kerja serta kepemimpinan kepala ruangan.

Ucapan Terimakasih

Referensi

- Amalia, E., Hearwati, L., Nofiadi, N. (2018). Faktor-faktor Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Lubuk Sikaping. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/57>
- Asmuji. 2016. *Manajemen Keperawatan : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media
- Faizin, Achmad dan Winarsih. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* ISSN 1979 – 2697. Vol 1 (No. 3) hal 138
- Hidayat, dkk. 2017. *Pengaruh Model Supervisi Klinik Terhadap Kinerja Perawat Dalam Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap 2 RS TNI Jakarta Tahun 2017*. Universitas Muhammadiyah Jakarta Program Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan
- I Dewa Agung Gde Fanji Pradipta, Nyoman Putri Sriadi, I Dewa Ayu Marokta Utami Dewi and Ni Putu Maya Kartini Putri (2020) “The Correlation Between Nurses’ Career Paths To The Job Satisfaction Of Implementer Nurses In The Ward Of Wangaya Hospital”, *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), pp. 59-67. doi: 10.32524/jksp.v3i1.230.
- Medinawati, A.N., Ernawati, Mita. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Kepatuhan Pendokumentasian Implementasi Asuhan Keperawatan di RSU Yarsi Pontianak. *Jurnal Proners*. Vol.4. No.1. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v4i1.34274>
- Mua, E. L. (2011). *Pengaruh Pelatihan Supervisi Klinik Kepala Ruang Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Woodward Palu*. Thesis: UI.
- Munandar. 2018. *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Jakarta : Medica Salemba.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviana, C., Aryoko, A., & Pranata, L. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Pencegahan Pasien Jatuh Di Ruang Rawat INAP. *Publikasi Penelitian*

- Terapan dan Kebijakan, 2(2), 108-112.
- Pebriani S, Noer'aini, I. & Supriyadi. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rsud Tugurejo Semarang. Semarang: Program Studi S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang
- Pranata, L., Fari, N. A. I., Kep, M., Nanda, C. C. S., Elvantin, M. H., Nainggolan, S. S., ... & Simatupang, B. R. (2021). Manajemen Keperawatan "Aplikasi Komunikasi Perawat & Kepuasan Kerja". LPP Balai Insan Cendekia.
- Pranata, L., Fari, N. A. I., Kep, M., Gultom, B. E., Antika, R. T. A., Adetia, P., ... & Nitantri, M. (2021). Manajemen Keperawatan "Pendidikan Keperawatan & Proses Pembelajaran". LPP Balai Insan Cendekia.
- Pranata, L., Fari, N. A. I., Kep, M., Antoni, I. W., Aprillia, P., Dinanti, R., ... & Elvira, E. (2021). MANAJEMEN KEPERAWATAN "Kualitas Pelayanan Keperawatan". LPP Balai Insan Cendekia.
- Rumah Sakit Royal Progress. (2018). Peraturan direktur Rumah Sakit Royal Progress No.072/PER/DIR/RSRP/XI/2018 tentang Pedoman Pelayanan Instalasi Rawat Inap. Jakarta.
- Simamora, R.H. (2012). Buku Ajar Manajemen Keperawatan. Jakarta: EGC
- Sri Muharni and Utari Christya Wardhani (2020) "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Turnover Intention Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Kota Batam", Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP), 3(2), pp. 236-245. doi: 10.32524/jksp.v3i2.92.
- Sutrisari Sabrina Nainggolan. (2021). Penerapan Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Oleh Perawat Di Rumah Sakit Pusri Palembang. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP), 4(1), 167-176. <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i1.80>
- Wirawan dkk. 2013. Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruang Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. Jurnal Managemen Keperawatan . Volume 1, No. 1, Mei 2013; 1-6